

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Vandalisme

Perilaku vandalisme di sekolah adalah tindakan sengaja merusak, mencoret-coret, atau menghancurkan fasilitas dan properti sekolah (meja, dinding, kursi) tanpa izin, yang sering dilakukan siswa sebagai bentuk iseng, mencari perhatian, atau ekspresi negatif. Ini merupakan perusakan lingkungan fisik yang merugikan, mengganggu kenyamanan belajar, dan seringkali membutuhkan biaya perbaikan besar.⁸ Jadi Vandalisme di sekolah definisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk merusak atau mencemari lingkungan sekolah atau milik orang lain tanpa alasan fungsional. Bentuknya meliputi corer-coret meja/dinding, perusakan fasilitas (kaca/perengkapan kelas), perusakan tanaman, serta tindakan merusak barang milik pihak lain. Studi lapangan dapat menemukan berbagai jenis vandalisme di masyarakat.

1. Jenis-jenis Perilaku Vandalisme

Perilaku vandalisme menurut wilde menyatakan bahwa vandalisme dibagi menjadi 3 bagian pada buku Hagan yakni: vandalisme sembarangan, yakni perilaku merusak tanpa tujuan dan manfaat. Inilah aksi vandalisme yang lazim dilakukan, penghancuran

⁸ Adnan Fadkhurosi and Wendra Deskaria Ajar, "Persepsi Perilaku Vandalisme Pada Siswa Dan Pemecahan Masalahnya," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.60132/jip.v2i1.186>.

“tidak jelas” yang dilakukan remaja untuk bersenang-senang. Kemudian ada Vandalisme predatoris, berarti mencakup tindakan yang bersifat merusak dengan tujuan mengejar keuntungan pribadi, misalnya dengan cara mengganggu fungsi atau merusak mesin penjual otomatis untuk mengambil barang di dalamnya. Selain itu, terdapat juga vandalisme yang dilakukan sebagai bentuk balas dendam, yakni perilaku yang diwujudkan sebagai ekspresi rasa tidak suka bahkan kebencian terhadap kelompok tertentu yang memiliki latar belakang etnis yang diketahui.⁹ Sari juga menyebutkan beberapa jenis atau perilaku vandalisme yaitu; pertama perilaku mencoret-coret. perilaku mencoret-coret seperti mencoret tembok pinggir jalan, mencoret-coret tembok sekolah, jembatan, halte bus, bangunan umum, tempat telfon umum, dan berbagai bangunan lainnya. Kemudian perilaku Beberapa bentuk perilaku yang sering dilakukan oleh remaja antara lain: memotong berbagai jenis tumbuhan seperti pohon, tanaman kebun, maupun bunga yang mereka temui. Selain itu, ada juga perilaku memetik bunga atau buah yang bukan milik mereka tanpa seizin pemiliknya. Tak hanya itu, mereka terkadang mengambil barang-barang milik orang lain, termasuk tanaman atau benda lainnya, meskipun barang tersebut tidak memiliki manfaat apapun bagi mereka. Di

⁹ F. E. Hagan, *Pengantar Kriminologi, Teori, Metode Dan Perilaku Kriminal*. (Jakarta: KECANA, 2013). 363-364.

samping itu, terdapat pula perilaku merusak, seperti mengganggu atau merusak penataan lingkungan yang telah disusun dengan baik oleh orang lain, mencongkel pintu rumah orang lain, memindahkan tanaman milik orang lain secara sembarangan, serta membuang sampah tidak pada tempatnya seperti di jalan raya maupun sungai.¹⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa vandalisme merupakan perilaku sosial yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kontrol diri yang lemah, kebutuhan pengakuan dari teman sebaya, serta kurangnya pembinaan karakter. Oleh karena itu, di lingkungan sekolah diperlukan pendekatan pendidikan dan bimbingan konseling, misalnya melalui konseling realita atau pembinaan disiplin, agar siswa mampu menyadari konsekuensi tindakannya dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Vandalisme

Faktor yang memicu terjadinya vandalisme di sekolah, yakni pengaruh teman sebaya Seperti konformitas yakni mengikuti Aturan kelompok meskipun bertentangan dengan nilai pribadi dan tekanan kelompok yakni melakukan vandalisme supaya diterima dalam Kelompok, kebutuhan aktualisasi dan eksistensi yakni siswa melakukan vandalisme untuk mencari perhatian atau pengakuan, kondisi keluarga

¹⁰ Maria Regina Nada Ayu Lupita Sari, "Hubungan Antara Konformitas Negatif Dengan Tindakan Vandalisme Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Salatiga" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2016). 3.

atau lingkungan sosial vandalisme juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga atau lingkungan yang tidak baik dan rendahnya rasa kepemilikan menyebabkan siswa memiliki kebebasan dalam melakukan vandalisme.¹¹ Menurut Muhammad Tsabit Romadhony, perilaku vandalisme siswa dipengaruhi oleh kurangnya tanggung jawab karena rendahnya kesadaran Individu akan kewajiban menjaga lingkungan sekolah dan tidak memperbaiki kesalahan atas perilaku dan minimnya kepedulian terhadap aturan yang berlaku serta tidak mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan. Selain itu, faktor lingkungan sosial dan kebutuhan akan pengakuan dari teman sebaya turut memperkuat munculnya perilaku vandalisme.¹² Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irma Inesia Sri Utami dkk., aksi vandalisme di sekolah seperti mencoret dinding atau merusak fasilitas sering terjadi karena siswa merasa bosan akibat jam kosong tanpa kegiatan terstruktur, sehingga mereka mencari kegiatan “main-main” yang berujung pada tindakan negatif seperti vandalisme. Pengawasan yang lemah dan kegiatan ekstrakurikuler yang kurang menarik menjadi pemicu perilaku vandalisme.¹³ Menurut Reka Yanti, faktor dalam atau

¹¹ Naqiyah, “Sudi Tentang Perilaku Vandalisme Serta Penanganannya Pada Siswa Di SMP Negeri SeKecamatan Sampang,” 2.

¹² Naqiyah. 3.

¹³ P. Utami, I. I. S., Febriani, R., Nuriah, S. S., & Khoirunnisa, “Tinjauan Sosiologi Pendidikan Mengenai Aksi Vandalisme Pelajar,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* Vol 16 No (2024): 167–174.

internal seperti krisis identitas dan sulitnya siswa mengontrol diri siswa menjadi penyebab utama vandalisme. Selain itu, pengaruh lingkungan dan teman sebaya memperkuat kecenderungan siswa melakukan tindakan perusakan.¹⁴ Menurut Salmah, vandalisme di sekolah juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya. Kurangnya pembinaan karakter di rumah maupun sekolah menyebabkan siswa kurang memiliki kesadaran untuk menjaga fasilitas umum.¹⁵ Jadi perlu penanganan dilakukan melalui pembinaan kedisiplinan, penguatan layanan bimbingan konseling, pemberian konsekuensi edukatif melalui upaya atau usaha bersama siswa dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersih dan tertib sehingga proses belajar menjadi lebih kondusif.

3. Dampak Perilaku Vandalisme

Dampak perilaku vandalisme berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tindakan vandalisme tidak hanya merusak fasilitas umum, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup warga, meningkatkan biaya pemeliharaan fasilitas kota semakin tinggi, serta

¹⁴ A. D. Yanti, R., Arifyanto, A. T., & Rudin, "Faktor-Faktor Penyebab Vandalisme Siswa Dan Upaya Penanggulangannya Di SMA Negeri 6 Kendari," *Urnal Ilmiah Bening Belajar: Bimbingan Dan Konseling* Vol 4 No 1 (2020): 1–10.

¹⁵ S. Salmah, "Perilaku Vandalisme Remaja Di Yogyakarta," *Media Informasi: Penelitian Kesejahteraan Sosial* Vol 39 No. (2015): 15–29.

menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi masyarakat.¹⁶ Menurut H. Fuadi Pada tahun 2021 dampak vandalisme meliputi pengeluaran biaya perbaikan sekolah saat Perbaikan meja, kursi dan dinding, menurunnya estetika atau keindahan sekolah dan kenyamanan sekolah sangat minim serta Potensi gangguan proses pembelajaran. Dampak jangka panjang mencakup normalisasi perilaku menyimpang jika tidak segera di intervensi.¹⁷ Jadi dari sudut pandang pendidikan, vandalisme bukan sekadar pelanggaran disiplin, melainkan indikator adanya kebutuhan siswa yang belum terpenuhi seperti; kebutuhan akan pengakuan, penerimaan kelompok, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Karena itu, penanganannya tidak cukup hanya dengan hukuman, tetapi perlu pendekatan preventif dan intervensi konseling yang menyentuh aspek kesadaran, tanggung jawab, dan kontrol diri.

B. Konseling Kelompok Teknik WDEP

Konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik/konseli dapat mengatasi masalah. Tujuan konseling kelompok adalah memfasilitasi konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran,

¹⁶ Rosmalinda Audolio Panjaitan, "Maraknya Vandalisme Di Ruang Publik," *Jurnal Manajemen, Hukum Dan Sosial (JMHS)* Vol 2, no. No. 2 (2024): 49–0.

¹⁷ H. Fuadi, "Perilaku Vandalisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Neo Konseling* Volume 3 N (2021): 150–55, <https://doi.org/10.24036/00370kons2021>.

mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan kelompok.¹⁸ Oleh Karena itu jika dikaitkan dengan perilaku vandalisme, pendekatan ini memandang perilaku tersebut bukan sekadar pelanggaran, tetapi sebagai pilihan yang kurang tepat dalam mengembangkan diri dan untuk mengatasi perilaku vandalisme penulis menggunakan teknik WDEP.

Teknik WDEP merupakan kerangka konseling dalam konseling Realita. Dalam implementasinya, model WDEP terdiri atas empat tahapan, yaitu *Wants, Direction and Doing, Evaluation, dan Planning*. Tahap *Wants* berfokus pada penggalian keinginan, tujuan, serta kebutuhan psikologis konseli yang mendasari perilakunya. Pada tahap ini, konselor membantu konseli menyadari apa yang sebenarnya diinginkan dan bagaimana gambaran kehidupan ideal yang ingin dicapai. Selanjutnya, tahap *Direction and Doing* menekankan pada perilaku saat ini, yaitu apa yang sedang dilakukan konseli serta ke mana arah perilaku tersebut membawanya. Pendekatan ini menekankan tanggung jawab pribadi dan kontrol diri, karena dalam konseling realita yang dapat diubah adalah perilaku saat ini, bukan masa lalu. Tahap berikutnya adalah *Evaluation*, yang merupakan inti dari proses konseling realita. Konseli diajak melakukan evaluasi diri untuk

¹⁸Pratiwi, U., Karneli, Y., & Netrawati. (2024). Pemahaman mendasar tentang konseling kelompok bagi praktisi bimbingan dan konseling. *_Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)*, 2_(2), 60

menilai apakah perilaku yang dilakukan telah efektif dalam memenuhi kebutuhannya dan apakah perilaku tersebut mendekatkan atau justru menjauhkan dari tujuan yang diinginkan. Proses evaluasi ini dilakukan melalui pertanyaan reflektif yang mendorong kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Tahap terakhir adalah Planning, yaitu penyusunan rencana tindakan yang spesifik, realistis, dan dapat dilaksanakan. Rencana tersebut harus berfokus pada perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab serta membantu konseli memenuhi kebutuhannya dengan cara yang tidak merugikan diri sendiri maupun lingkungan.¹⁹ Model ini menekankan bahwa perubahan terjadi ketika konseli mampu mengevaluasi pilihan yang tidak efektif dan merencanakan tindakan baru yang lebih bertanggung jawab dan bermanfaat bagi dirinya.

Teori Realita oleh Wiliam Glasser dan menjelaskan bahwa seluruh perilaku manusia merupakan hasil pilihan individu untuk memenuhi lima kebutuhan dasar yaitu keterikatan dimana seseorang mencintai dan dicintai, kekuatan dimana kebutuhan untuk bertanggung jawab atas hidup seseorang, untuk mencapai tujuan, kebebasan yakni kebutuhan untuk membuat pilihan, kesenangan kebutuhan untuk tertawa dalam menikmati hidup dan kelangsungan hidup kebutuhan akan makan, tempat tinggal dan bertahan hidup. Teori realita juga memandang perilaku sebagai satu

¹⁹ Cory.G, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi (Edisi Indonesia, Terjemahan E. Koswara)*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2013).

kesatuan yang terdiri dari tindakan dan pikiran karena lebih dapat dikendalikan.²⁰ Kurniati pada tahun 2022 menemukan bahwa konseling realita model WDEP efektif untuk meningkatkan tanggung jawab dalam menyelesaikan skripsi.²¹ Menurut Nirmala bahwa konseling realita model WDEP efektif dapat membantu subjek dalam penyesuaian diri, subjek dapat menurunkan perilaku maladaptif dan secara bertahap menunjukkan perubahan perilaku.²² I Komang Sri Sudha Hiswana, Ni Ketut Suarni, dan Gede Nugraha Sudarsana (2022) yang berjudul “Pengembangan Konseling Individu Realita Teknik *Want, Doing and Direction*, dan *Planning*. Penelitian ini menghasilkan alat bantu berupa panduan konseling individu berbasis teori realita, yang menerapkan teknik WDEP guna meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yang diterbitkan dalam JBKI Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development dengan model pengembangan 4D (*define, design, develop, disseminate*). Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling individu realita dengan teknik WDEP sangat efektif dan layak digunakan

²⁰ Imam arifudding & ajeng Intan Nur Rahmawati Mulawaman, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Kencana, 2020). 2.

²¹ Astiwi Kurniati & Arie Supriyatna, “Efektivitas Konseling Kelompok Realitas Teknik *Want, Direction, Evaluation, Dan Plant (WDEP)* Untuk Meningkatkan Tanggungjawab Menyelesaikan Skripsi,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>.

²² Amelia Putri Amel and Amy Novalia Esmiati, “Penerapan Konseling Realita (Wdep) Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Pada Siswa Smp Yang Kehilangan Ayah (Remaja Yatim),” *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2024): 129–39, <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i2.1497>.

untuk meningkatkan disiplin belajar siswa disekolah.²³ Jadi penekanan bahwa konseling realita tidak terjebak pada eksplorasi masa lalu, tetapi mengarahkan konseli untuk mengevaluasi perilaku saat ini, menunjukkan pemahaman yang tepat tentang orientasi praktis dan tanggung jawab pribadi dalam pendekatan

C. Kerangka Berfikir

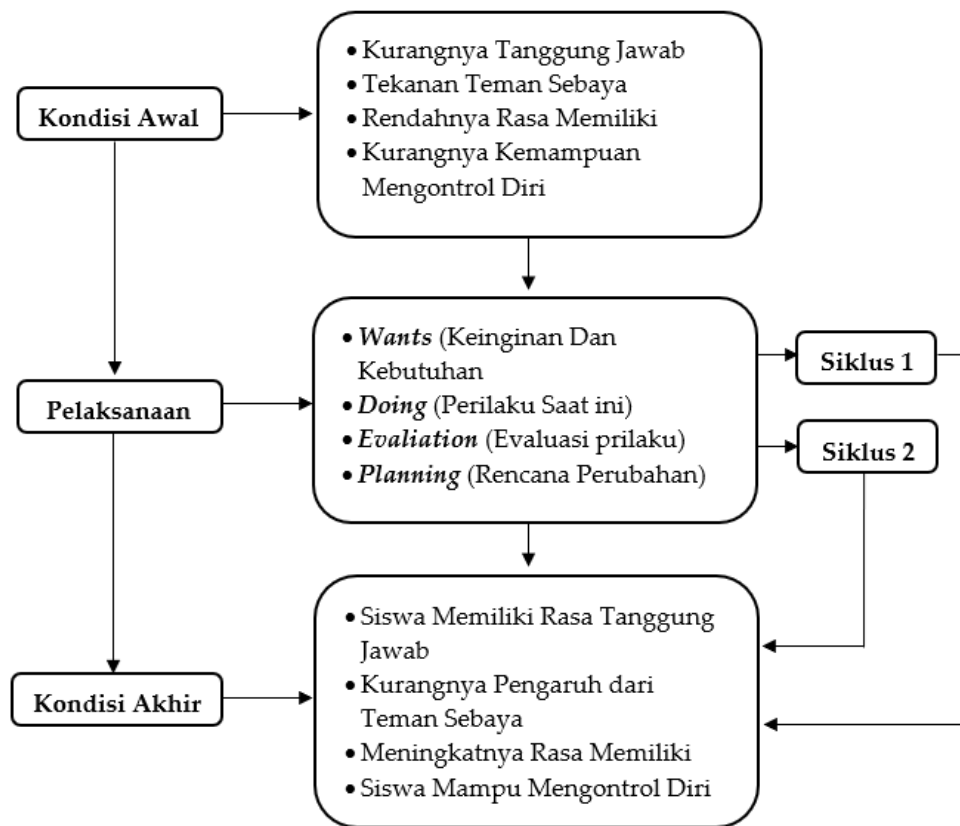
Perilaku vandalisme yang terjadi pada siswa kelas VIII A SMPN 1 Sopai merupakan bentuk tindakan merusak fasilitas atau lingkungan sekolah yang dilakukan secara sengaja. Perilaku ini tidak muncul tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurang tanggung jawab dalam menaati aturan dan menjaga vasilitas Sekolah, tekanan teman sebaya, kebutuhan akan pengakuan, rendahnya rasa memiliki terhadap sekolah, serta kurangnya kemampuan mengontrol diri.

Berdasarkan teori Konseling Realita yang dikemukakan oleh William Glasser, setiap perilaku manusia merupakan hasil pilihan individu sebagai Cara penemenuhan kebutuhan dasar, yakni kebutuhan untuk bertahan hidup, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki sesuatu, kekuasaan atau prestasi, keinginan untuk kebebasan, serta kesenangan diri. Dalam konteks ini, perilaku vandalisme dipandang sebagai pilihan perilaku yang kurang tepat dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut.

²³ I Komang et al., "Pengembangan Konseling Individu Realita Teknik Want, Doing and Direction, Dan Planning Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 7, no. 3 (2022): 2–6, https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk.

Untuk membantu siswa mengubah perilaku tersebut, digunakan model WDEP yang dikembangkan oleh Robert E. Wubbolding. Model ini memberikan langkah sistematis dalam proses konseling, yaitu mengidentifikasi keinginan dan kebutuhan (*Wants*), mengeksplorasi perilaku yang sedang dilakukan (*Doing*), melakukan evaluasi terhadap efektivitas perilaku (*Evaluation*), serta menyusun rencana perubahan yang bertanggung jawab (*Planning*).

Melalui implementasi pendekatan konseling realita model WDEP dalam Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), siswa diarahkan untuk menyadari kebutuhan yang ingin dipenuhi, mengevaluasi perilaku vandalisme yang dilakukan, serta mempersiapkan rencana perilaku alternatif yang lebih positif dan bertanggung jawab bagi siswa. Proses ini dilaksanakan secara siklus melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi hingga diperoleh perubahan perilaku yang diharapkan. Untuk memvisualisasikan alur pemikiran tersebut berikut adalah diagramnya:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoretis mengenai Konseling Realita model WDEP serta beberapa hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini, yaitu bahwa implementasi pendekatan Konseling Realita model WDEP melalui tahapan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dapat menurunkan atau menghilangkan perilaku vandalisme siswa kelas VIII A SMPN 1 Sopai.

Melalui proses identifikasi kebutuhan dan keinginan siswa, eksplorasi perilaku yang sedang dilakukan, evaluasi terhadap efektivitas

perilaku, serta penyusunan rencana perubahan yang lebih bertanggung jawab, siswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri, tanggung jawab pribadi, dan kontrol perilaku. Dengan demikian, penerapan pendekatan tersebut secara sistematis dan berkelanjutan dalam setiap siklus tindakan diyakini dapat mengurangi frekuensi dan intensitas perilaku vandalisme di lingkungan sekolah.